

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengoptimalkan Prososial, Disiplin, dan Motivasi Siswa di MAN 1 Sarolangun

Arian Aprizan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Email: arianaprizan@gmail.com*

Keywords

Character Education; Guidance and Counseling;
Prosocial Character; Discipline; Learning
Motivation; School Collaboration.

Abstract

This study aims to analyze the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in shaping students' character at MAN 1 Sarolangun, particularly in the aspects of prosocial character, discipline, and learning motivation. This study employed a qualitative method using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that GC teachers play a significant role in students' character development through an eclectic and transformational approach. The eclectic approach is reflected in the use of various service strategies, including individual counseling, group guidance, character development programs, as well as religious and persuasive approaches adjusted to students' needs. Meanwhile, the transformational aspect is evident in the teachers' efforts to encourage behavioral changes toward improved discipline, strengthened prosocial character, and increased learning motivation. The study also found that the implementation of counseling services contributed positively to strengthening students' character within the madrasa environment, although challenges remain in the internalization of values and the consistency of students' behavior in daily life. Therefore, the role of Guidance and Counseling teachers is considered a strategic component in supporting the success of character education at MAN 1 Sarolangun.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Indonesia karena berperan dalam membentuk kepribadian, perilaku sosial, dan kualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai (*transfer of values*) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai persoalan seperti rendahnya kedisiplinan,

lemahnya kepedulian sosial antarsiswa, serta menurunnya motivasi belajar masih menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai persoalan seperti rendahnya kedisiplinan, lemahnya kepedulian sosial antarsiswa, serta menurunnya motivasi belajar masih menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan. Meskipun pembentukan karakter merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah, unit Bimbingan dan Konseling (BK) menempati posisi strategis sebagai motor penggerak utama. Guru BK tidak lagi dipandang sebagai "polisi sekolah" yang hanya bertindak secara reaktif terhadap pelanggaran, melainkan sebagai fasilitator profesional yang memastikan setiap individu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan norma yang berlaku. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis oleh ahli kepada individu baik remaja maupun dewasa untuk membantu mereka memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Di tingkat Madrasah Aliyah, peran ini menjadi semakin kompleks mengingat siswa berada pada fase remaja akhir (usia 12-18 tahun), sebuah periode transisi kritis yang ditandai dengan pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan teman sebaya, dan pengembangan penalaran moral yang lebih abstrak.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan kesenjangan yang lebar antara idealisme kebijakan pendidikan dan perilaku nyata siswa. Di MAN 1 Sarolangun, pengamatan awal pada Oktober 2024 menunjukkan fenomena perilaku yang mengkhawatirkan. Pertama, terdapat penurunan signifikan dalam karakter prososial, yang mencakup perilaku menolong, berbagi, dan berempati. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap apatis, di mana siswa menunjukkan keengganan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, bahkan dalam hal sederhana seperti meminjamkan alat tulis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penalaran moral siswa masih terjebak pada tingkat pra-konvensional, di mana tindakan baik hanya dilakukan jika memberikan keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian materil.

Kedua, masalah disiplin sekolah tetap menjadi tantangan persisten. Rendahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, keterlambatan, dan pengabaian terhadap tugas-tugas akademik mencerminkan kurangnya internalisasi nilai tanggung jawab. Ketiga, minimnya motivasi belajar yang termanifestasi dalam sikap pasif selama proses pembelajaran dan rendahnya aspirasi untuk mencapai prestasi tinggi. Ketiga dimensi ini yakni prososial, disiplin, dan motivasi merupakan pilar utama yang menentukan keberhasilan akademik dan sosial siswa. Jika ketiga aspek ini tidak diintervensi melalui pendekatan bimbingan yang transformasional, maka potensi *self-determination* atau kemampuan siswa untuk menentukan arah hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab akan terhambat secara permanen. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana strategi intervensi yang dijalankan oleh Guru BK di MAN 1 Sarolangun dalam menjembatani kesenjangan antara realita perilaku dan visi madrasah untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai fenomena, pengalaman, serta makna yang muncul dari interaksi antara Guru BK dan siswa dalam proses pembinaan karakter.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Sarolangun yang berlokasi di Kelurahan Aur Gading, Kabupaten Sarolangun. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara aktif melaksanakan berbagai program pembinaan karakter yang melibatkan peran Guru BK. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas Guru BK sebagai informan utama, kepala madrasah, wali kelas, serta lima orang siswa yang dinilai mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai pembentukan karakter prososial, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa serta pelaksanaan program pembinaan karakter yang berlangsung di madrasah. Wawancara mendalam dilakukan kepada Guru BK, kepala madrasah, wali kelas, dan siswa guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peran Guru BK dalam membentuk karakter siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, tata tertib, program layanan BK, serta catatan kedisiplinan siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah tersebut, validitas dan kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Institusional dan Kendala dalam Layanan BK

MAN 1 Sarolangun merupakan institusi pendidikan yang secara eksplisit menempatkan pembangunan karakter sebagai prioritas utama, sebagaimana tercermin dalam moto madrasah: "Propesional, Inteltektual, Nasional, Trampil, Akhlakul Kharimah & Religius". Visi madrasah menekankan pada terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berprestasi, dan mampu bermasyarakat, yang memberikan landasan bagi setiap kebijakan kependidikan yang diambil. Misi madrasah lebih lanjut merinci komitmen untuk menciptakan lembaga pendidikan Islami yang berkualitas melalui peningkatan penghayatan ajaran agama sebagai sumber bertingkah laku bagi

seluruh warga madrasah. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan di Madrasah Aliyah yang harus mengintegrasikan aspek religius ke dalam seluruh dimensi perkembangan remaja. Namun, dibalik visi yang kuat, terdapat kendala kapasitas sumber daya yang sangat nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Guru BK dan siswa di MAN 1 Sarolangun mencapai 1:190. Kondisi ini menyebabkan layanan konseling individual belum dapat dilakukan secara optimal karena jumlah siswa yang harus ditangani cukup banyak. Akibatnya, Guru BK lebih banyak menggunakan pendekatan klasikal dan pembinaan kelompok dalam pelaksanaan layanan BK. Keterbatasan rasio ini memaksa Guru BK untuk melakukan adaptasi strategis yang berdampak pada dua hal utama. Pertama, terjadi pembatasan pada Fungsi Pengentasan. Karena jumlah siswa yang harus ditangani sangat banyak, alokasi waktu untuk layanan intensif seperti konseling individu menjadi sangat terbatas. Layanan ini seharusnya menjadi ujung tombak untuk menangani kasus-kasus perilaku kompleks dan persisten, namun dalam praktiknya hanya dapat diberikan kepada segelintir siswa yang melakukan pelanggaran berat. Kedua, Guru BK secara pragmatis mengalihkan fokus pada Layanan Dasar (klasikal) dan Layanan Dukungan Sistem. Dengan memprioritaskan intervensi kelompok dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, Guru BK berupaya mencapai dampak karakter secara luas pada level pencegahan dan pemeliharaan, meskipun kedalaman intervensi individual menjadi berkurang.

Analisis Kontras Perilaku: Spektrum Keberhasilan dan Resistensi

Penelitian ini menemukan adanya variasi karakter yang sangat kontras di antara siswa, yang memberikan bukti empiris mengenai efektivitas serta hambatan dalam program bimbingan. Analisis komponensial terhadap profil siswa AJ dan ZAM mengungkapkan dinamika psikologis yang berbeda dalam merespons stimulus pembentukan karakter dari madrasah.

Tabel 1. Variasi karakter ditemukan

Dimensi Karakter	Siswa AJ (Karakter Optimal)	Siswa ZAM (Karakter Minim)
Karakter Prososial	Menunjukkan atensi tinggi terhadap materi tolong-menolong; sangat proaktif membantu teman saat kegiatan gotong royong.	Cenderung mengabaikan informasi BK; bersikap acuh tak acuh dan secara eksplisit menolak berbagi alat tulis dengan alasan takut hilang.
Disiplin Sekolah	Memiliki catatan kehadiran yang konsisten; mematuhi seluruh tata tertib tanpa perlu pengawasan ketat.	Menunjukkan tingkat disiplin rendah; sering tercatat dalam buku pelanggaran karena ketidakpatuhan aturan harian.
Motivasi Belajar	Memiliki antusiasme belajar tinggi	Kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Perbandingan kontras ini menggarisbawahi tantangan pedagogis yang dihadapi oleh Guru BK. Perilaku siswa ZAM merupakan manifestasi dari rendahnya Ethical Motivation dan kegagalan dalam membangun regulasi diri yang sehat. Dalam perspektif Self-Determination Theory, perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat terjadi jika individu memiliki motivasi intrinsik. Jika motivasi ini tidak tumbuh, maka setiap intervensi disiplin hanya akan menghasilkan kepatuhan yang didorong oleh kontrol eksternal (takut hukuman), yang akan segera hilang begitu pengawasan diadakan. Kasus ZAM mempertegas kebutuhan akan Fungsi Pengentasan yang lebih intensif dan personal, namun keterbatasan rasio guru-siswa kembali menjadi hambatan utama dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan bagi siswa pada kategori ini.

Implementasi Peran Transformasional Guru BK

Dalam merespons dinamika karakter tersebut, Guru BK di MAN 1 Sarolangun mengadopsi peran transformasional yang mengintegrasikan pilar pengembangan karakter dari Thomas Lickona (Knowing, Feeling, Action) dengan fungsi-fungsi bimbingan profesional. Strategi ini dirancang untuk menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan siswa secara holistik.

Peran Edukatif melalui Moral Knowing

Peran pertama difokuskan pada penguatan kognisi moral siswa. Guru BK memanfaatkan Layanan Informasi dan Layanan Penguasaan Konten di dalam kelas untuk membangun pemahaman yang jernih mengenai standar moral dan sosial. Melalui layanan ini, siswa diberikan penjelasan logis mengenai pentingnya perilaku prososial bagi harmoni sosial, konsekuensi hukum dan sosial dari tindakan indisipliner, serta korelasi antara motivasi belajar dengan kesuksesan karir di masa depan. Sosialisasi peraturan sekolah dilakukan bukan sebagai bentuk ancaman, melainkan sebagai proses literasi etika agar siswa memahami rasionalitas di balik setiap aturan yang ditetapkan madrasah. Pengetahuan moral ini menjadi fondasi awal agar siswa mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah berdasarkan prinsip-prinsip etika universal.

Fasilitasi Habitulasi melalui Moral Action

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah efektivitas strategi habituasi atau pembiasaan yang dirancang untuk memicu Moral Action. Strategi ini sejalan dengan temuan pada lembaga pendidikan lain di Sarolangun yang menunjukkan bahwa pembiasaan rutin merupakan alat paling efektif untuk menanamkan nilai disiplin dan religiositas. Di MAN 1 Sarolangun, Guru BK memfasilitasi beberapa program kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah: (1) Gotong Royong (Jumat Bersih): Kegiatan mingguan ini berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi beban kerja, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan kolektif. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini secara bertahap mengikis sikap individualistik dan menumbuhkan semangat kebersamaan. (2) Infak Jumat dan Sedekah Peralatan: Program ini secara spesifik menargetkan pengembangan karakter prososial. Dengan membiasakan diri menyisihkan sebagian uang saku atau berbagi peralatan sekolah bagi teman yang membutuhkan, siswa melatih empati dan kepedulian nyata terhadap sesama. (3) Penegakan Disiplin Konsisten: Guru BK menerapkan prosedur pemeriksaan kerapian dan kehadiran setiap hari. Konsistensi dalam penegakan aturan ini menciptakan ekspektasi perilaku yang jelas bagi seluruh siswa, yang secara perlahan berubah menjadi kebiasaan otomatis.

Peran Teladan dan Motivator: Mengembangkan Moral Feeling

Pembentukan karakter tidak akan mencapai tahap internalisasi tanpa adanya keterlibatan emosional atau Moral Feeling. Guru BK di MAN 1 Sarolangun menyadari bahwa mereka harus menjadi model perilaku (role model) bagi siswa. Seorang Guru BK dituntut memiliki akhlak mulia sebagai prasyarat profesionalitas, karena setiap tindakan dan tutur katanya akan menjadi referensi moral bagi para siswa. Selain keteladanan, Guru BK menjalankan peran sebagai motivator harian. Setiap memasuki kelas, diselipkan sesi motivasi singkat yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, dan karir. Tujuannya adalah untuk membangkitkan perasaan mencintai kebaikan (loving the good) dan menumbuhkan dorongan intrinsik agar siswa merasa bangga saat berperilaku jujur, disiplin, dan suka menolong.

Fungsi Pengentasan: Intervensi Terapis bagi Kasus Persisten

Bagi siswa yang menunjukkan resistensi terhadap program habituasi umum seperti dalam kasus siswa ZAM, Guru BK menjalankan peran sebagai terapis melalui Fungsi Pengentasan. Intervensi dilakukan secara bertahap, mulai dari pendekatan persuasif berupa nasihat dan arahan individual. Jika perilaku negatif tetap berlanjut, Guru BK melaksanakan sesi Konseling Individu atau Konseling Kelompok yang lebih terstruktur. Dalam sesi ini, Guru BK berupaya menggali akar masalah psikologis yang menyebabkan rendahnya motivasi atau sikap antisosial siswa. Konseling ini menjadi alat paling ampuh untuk memicu perubahan internal, memastikan bahwa transformasi karakter berasal dari kesadaran diri siswa itu sendiri, bukan sekadar respons terhadap tekanan otoritas sekolah.

Sinergi Sistemik dan Tantangan Eksternal

Integrasi strategi Guru BK di MAN 1 Sarolangun menunjukkan model layanan yang terorganisir, di mana setiap fungsi bimbingan diselaraskan dengan pilar pengembangan karakter. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada apa yang disebut sebagai Whole School Approach, di mana pembentukan karakter tidak hanya dibebankan kepada Guru BK, melainkan menjadi komitmen kolektif seluruh warga madrasah.

Tabel 2. Model Integrasi Layanan BK dalam Pengembangan Karakter Siswa di MAN 1 Sarolangun

Fungsi BK (Prayitno)	Strategi di MAN 1 Sarolangun	Pilar Karakter (Lickona)	Dampak pada Karakter Siswa
Pemahaman & Pecegahan	Layanan Informasi Klasik.	Moral Knowing	Peningkatan literasi etika dan pemahaman aturan sekolah.
Pemeliharaan & Pengembangan	Gotong Royong & Infak Jum'at	Moral Action & Moral Feeling	Terbentuknya budaya peduli dan kerjasama antar siswa.
Pengatasan & Terapis	Konseling Intesif Individual	Ethical Motivation	Perubahan perilaku pada siswa dengan masalah persisten.
Dukungan Sistem	Kolaborasi dengan Wali Kelas	Whole School Approach	Konsistensi penegakan nilai di seluruh lingkungan madrasah.

Meskipun sistem kolaborasi ini telah berjalan, terdapat tantangan residu karakter negatif yang bersumber dari faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa kasus seperti siswa ZAM seringkali dipicu oleh kondisi di luar sekolah, seperti pola asuh yang kurang mendukung atau tekanan ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, Guru BK memerlukan penguatan pada Fungsi Advokasi dan Layanan Konsultasi dengan melibatkan orang tua melalui kunjungan rumah (*home visit*). Namun, kembali lagi, keterbatasan rasio Guru BK (1:190) menyebabkan alokasi waktu untuk intervensi berbasis keluarga menjadi sangat minim, sehingga faktor eksternal ini terus menjadi celah yang menghambat keberlanjutan pembentukan karakter siswa.

Selain itu, dalam menangani rendahnya karakter prososial yang berakar pada kurangnya empati, intervensi kognitif saja tidaklah memadai. Guru BK perlu memanfaatkan Layanan Bimbingan Kelompok secara lebih terstruktur untuk menumbuhkan *Ethical Sensitivity*. Melalui teknik seperti *role-playing* atau diskusi dilema moral, siswa didorong untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga mampu merasakan urgensi untuk menolong sesama tanpa didorong oleh kepentingan materiil. Demikian pula

untuk siswa yang apatis terhadap prestasi, layanan motivasi harus diintegrasikan dengan bimbingan karir untuk menunjukkan relevansi antara karakter disiplin saat ini dengan kemandirian finansial dan sosial mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif di MAN 1 Sarolangun menyimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam optimalisasi karakter prososial, disiplin, dan motivasi siswa adalah transformasional dan bersifat eklektik. Guru BK telah berhasil mengintegrasikan tugas pokok kependidikan dengan pilar-pilar pengembangan karakter secara sistemik melalui pendekatan kognitif (Moral Knowing), habituasi tindakan (Moral Action), dan penguatan afektif melalui keteladanan (Moral Feeling). Program kolaboratif seperti "Jumat Bersih" dan "Infak Jumat" terbukti efektif dalam membangun budaya madrasah yang peduli dan disiplin secara kolektif.

Namun, efektivitas optimal dari peran transformasional ini masih terbentur pada kendala struktural yang signifikan, yaitu rasio Guru BK terhadap siswa yang mencapai 1:190, yang melampaui standar ideal 1:150. Ketimpangan ini mengakibatkan terbatasnya Fungsi Pengentasan bagi siswa dengan masalah perilaku kronis. Selain itu, pengaruh residu dari lingkungan keluarga tetap menjadi faktor determinan eksternal yang dapat membatalkan kemajuan karakter yang telah dicapai di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan beberapa langkah strategis bagi pemangku kepentingan. Pertama, Kepala Madrasah perlu melakukan advokasi aktif untuk penambahan personel Guru BK guna mencapai rasio ideal, sehingga layanan pengentasan dan kunjungan rumah dapat diintensifkan. Kedua, Guru BK disarankan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok yang berfokus pada pengembangan empati untuk mengatasi keacuhan sosial. Ketiga, diperlukan penguatan sinergi antara madrasah, wali kelas, dan orang tua melalui forum konsultasi berkala guna menjamin konsistensi penanaman nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

Al-Bukhârî. *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 4, hadits 3559.

Arsini, Y. (2019). Konsep dasar pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1).

Busro, M. (2018). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Prenada Media.

Fathoni, I., & Badarudin, A. (2023). Paradigma nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Himmatul Aulad: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).

Ilyas, I. (2022). Strategi peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40.

Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.

- Khobir, A. (2019). Potret pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42-61.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kurinasih, I., & Sani, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, A. R. (2019). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mtss Al-Washliyah Tembung*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Marzuki, M., Murdiono, M., & Samsuri, S. (2012). Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1).
- Prayitno. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Putro, K. Z., Kurniawan, D., Amri, M. A., & Wulandari, N. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124-140.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78..
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77-85.
- Saputra, T. (2017). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 242-255.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I. (2019). Internalisasi nilai-nilai tauhid pada proses konseling dalam mewujudkan mental yang sehat. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umayah, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi sekolah dasar abad 21 new digital literacy untuk membangun karakter siswa di era global. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 4(1).
- Wijaya, A., Purnomolastu, N., & Tjahjoanggoro, A. J. (2015). *Kepemimpinan berkarakter: Untuk para pemimpin dan calon pemimpin masa depan Indonesia*. Surabaya: Firstbox Media.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.